

Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia di Pasar Global Periode 2011-2025

Guido Imanuel Pardede*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan

*Email Korespondensi: guido.pardede@student.uhn.ac.id

Abstrak

Minyak sawit merupakan salah satu komoditas ekspor strategis Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap perolehan devisa dan perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan ekspor serta mengevaluasi daya saing komparatif minyak sawit Indonesia (HS-1511) di pasar global selama periode 2011-2025. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari International Trade Centre (ITC) Trade Map dan dianalisis dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), serta statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif tertinggi dibandingkan Malaysia, Thailand, Belanda, dan Papua Nugini dengan nilai RCA rata-rata sebesar 50,59 dan nilai RSCA rata-rata sebesar 0,9605. Selain itu, Indonesia juga memiliki tingkat stabilitas daya saing tertinggi yang ditunjukkan oleh koefisien variasi RCA sebesar 13,83% dan koefisien variasi RSCA sebesar 0,60%. Thailand menunjukkan peningkatan daya saing yang signifikan dengan nilai RCA meningkat dari 0,77 pada tahun 2011 menjadi 2,21 pada tahun 2025 serta nilai RSCA meningkat dari -0,1281 menjadi 0,3772. Sebaliknya, Belanda mengalami penurunan daya saing secara bertahap hingga kehilangan keunggulan komparatif sejak tahun 2020. Hasil analisis RCA dan RSCA secara konsisten mengonfirmasi bahwa Indonesia merupakan negara dengan daya saing komparatif paling kuat dan paling stabil dalam perdagangan minyak sawit dunia selama periode penelitian. Oleh karena itu, penguatan hilirisasi, peningkatan produktivitas, diversifikasi pasar ekspor, dan pemenuhan standar keberlanjutan internasional perlu terus dilakukan untuk mempertahankan posisi kompetitif Indonesia di pasar global.

Kata kunci: Minyak Sawit, Daya Saing Ekspor, RCA, RSCA, Perdagangan Internasional

Abstract

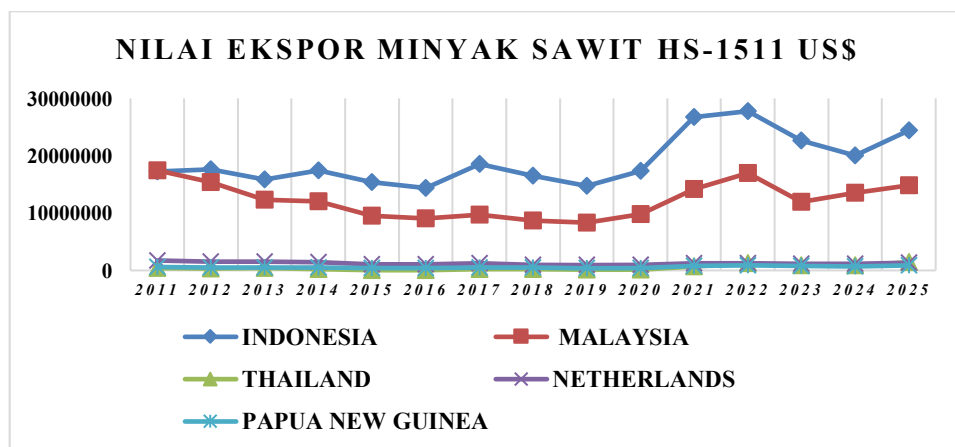
Palm oil is one of Indonesia's most strategic export commodities, contributing significantly to foreign exchange earnings and international trade. This study aims to analyze export developments and evaluate the comparative competitiveness of Indonesian palm oil (HS-1511) in the global market during the period 2011–2025. The study utilized secondary data obtained from the International Trade Centre (ITC) Trade Map and employed Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), and descriptive statistical analyses. The results show that Indonesia possesses the highest comparative advantage among Malaysia, Thailand, the Netherlands, and Papua New Guinea, with an average RCA value of 50.59 and an average RSCA value of 0.9605. Furthermore, Indonesia demonstrates the highest level of competitiveness stability, indicated by an RCA coefficient of variation of 13.83% and an RSCA coefficient of variation of 0.60%. Thailand experienced a significant improvement in competitiveness, with its RCA increasing from 0.77 in 2011 to 2.21 in 2025 and its RSCA rising from -0.1281 to 0.3772 during the same period. In contrast, the Netherlands showed a gradual decline in competitiveness and lost its comparative advantage after 2020. The RCA and RSCA analyses consistently confirm that Indonesia has maintained the strongest and most stable comparative advantage in global palm oil trade throughout the study period. Therefore, strengthening downstream industrialization, enhancing productivity, diversifying export markets, and complying with international sustainability standards are essential strategies for maintaining Indonesia's competitive position in the global market.

Keywords: Palm Oil, Export Competitiveness, RCA, RSCA, International Trade

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan devisa, memperluas pasar, dan mendorong daya saing suatu negara di pasar global (Kircicek & Ozparlak, 2023). Dalam perdagangan internasional, keberhasilan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai ekspor, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan keunggulan komparatif dibandingkan negara pesaing (Prado, 2024). Oleh karena itu, pengukuran daya saing menjadi aspek penting dalam mengevaluasi kinerja ekspor suatu komoditas.

Minyak sawit (*palm oil*) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memiliki peran penting dalam perdagangan dunia karena digunakan sebagai bahan baku industri pangan, kosmetik, oleokimia, dan bioenergi (Ronauly, 2024). Indonesia merupakan produsen sekaligus eksportir minyak sawit terbesar di dunia sehingga komoditas ini menjadi salah satu penyumbang devisa nonmigas terbesar bagi perekonomian nasional (Susilowati *et al.*, 2025). Dalam klasifikasi *Harmonized System* (HS), kode HS-1511 mencakup berbagai produk minyak sawit, baik *crude palm oil* (CPO) maupun produk olahannya seperti *palm olein* dan *palm stearin*, yang memiliki nilai tambah dan pangsa pasar internasional yang besar. Meskipun demikian, posisi Indonesia terus menghadapi persaingan dari negara eksportir utama lainnya seperti Malaysia, Thailand, Belanda, dan Papua Nugini, serta dipengaruhi oleh fluktuasi harga dunia, perubahan permintaan global, pandemi COVID-19, konflik geopolitik, dan kebijakan keberlanjutan seperti *European Union Deforestation Regulation* (Awaliyah *et al.*, 2023; Betrix *et al.*, 2022).



Grafik 1. Perkembangan Nilai Ekspor Minyak Sawit HS 1511 Lima Negara Eksportir Utama Tahun 2011-2025 (Diolah dari ITC *Trade Map* <https://www.intracen.org/resources/data-and-analysis/trade-statistics>, 2026)

Berdasarkan Grafik 1 terlihat bahwa Indonesia dan Malaysia secara konsisten menjadi dua eksportir utama minyak sawit HS-1511 selama periode 2011-2025. Pada awal periode pengamatan, nilai ekspor kedua negara relatif berdekatan, namun sejak tahun 2012 Indonesia mampu mempertahankan nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Grafik juga menunjukkan bahwa hampir seluruh negara mengalami penurunan nilai ekspor pada periode 2013-2016, kemudian meningkat tajam pada 2021-2022 seiring pemulihan ekonomi global dan kenaikan harga minyak nabati dunia. Di sisi lain, Thailand memperlihatkan tren peningkatan ekspor yang cukup pesat, sedangkan Belanda dan Papua Nugini cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih fluktuatif. Perbedaan pola tersebut mengindikasikan bahwa persaingan ekspor minyak sawit tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur perdagangan, kebijakan ekspor, serta kemampuan masing-masing negara dalam mempertahankan keunggulan di pasar internasional.

Meskipun Indonesia memiliki nilai ekspor terbesar, besarnya nilai ekspor belum tentu mencerminkan tingkat daya saing suatu negara karena tidak memperhitungkan proporsi komoditas terhadap total ekspor nasional maupun pangsaanya dalam perdagangan dunia (Ikasari, 2024). Oleh sebab itu, analisis daya saing memerlukan indikator yang mampu mengukur keunggulan komparatif secara lebih objektif sehingga posisi Indonesia dapat dievaluasi relatif terhadap negara-negara eksportir utama lainnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah menganalisis daya saing ekspor minyak sawit Indonesia, namun sebagian besar masih berfokus pada *crude palm oil* (CPO), menggunakan periode pengamatan sebelum pandemi COVID-19, atau hanya menerapkan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) (Maulana & Sukiyono, 2023; Nuraini & Helbawanti, 2024; Susilowati *et al.*, 2025). Penelitian yang secara khusus mengkaji produk HS-1511 menggunakan data terbaru hingga tahun 2025 serta mengombinasikan analisis RCA dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dengan membandingkan Indonesia terhadap negara-negara eksportir utama masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan ekspor dan mengevaluasi daya saing komparatif minyak sawit Indonesia (HS-1511) di pasar global selama periode 2011-2025 menggunakan pendekatan RCA dan RSCA, dengan Malaysia, Thailand, Belanda, dan Papua Nugini sebagai negara pembanding.

Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi daya saing Indonesia dalam perdagangan minyak sawit dunia.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan menganalisis daya saing ekspor minyak sawit Indonesia (HS-1511) dibandingkan negara-negara eksportir utama di pasar global. Data yang digunakan berupa data sekunder tahunan periode 2011-2025 yang meliputi nilai ekspor minyak sawit HS 1511, total ekspor masing-masing negara, nilai ekspor dunia komoditas HS-1511, dan total ekspor dunia.

Data diperoleh dari *International Trade Centre* (ITC) Trade Map yang bersumber dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade). Komoditas yang dianalisis adalah minyak sawit dan fraksinya dengan kode HS-1511 yang mencakup *crude palm oil* (CPO) maupun produk turunannya. Negara yang dianalisis terdiri atas Indonesia, Malaysia, Thailand, Netherlands, dan Papua Nugini yang dipilih berdasarkan konsistensinya sebagai eksportir utama minyak sawit dunia selama periode pengamatan.

Metode Analisis

Daya saing ekspor minyak sawit dianalisis menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Selain itu, digunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat dan stabilitas daya saing masing-masing negara selama periode penelitian.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Indeks RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara dalam perdagangan internasional dengan membandingkan pangsa ekspor suatu komoditas terhadap total ekspor negara tersebut dengan pangsa komoditas yang sama dalam perdagangan dunia (Balassa, 1965). Formula RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{(X_{ij}/X_{it})}{(X_{wj}/X_{wt})}$$

Dimana (X_{ij}) adalah nilai ekspor komoditas HS-1511 negara (i); (X_{it}) adalah total ekspor negara (i); (X_{wj}) adalah nilai ekspor dunia komoditas HS 1511; dan (X_{wt}) adalah total ekspor dunia.

Nilai $RCA > 1$ menunjukkan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif, sedangkan nilai $RCA < 1$ menunjukkan tidak adanya keunggulan komparatif.

Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

Untuk mengatasi sifat asimetris pada indeks RCA, digunakan indeks RSCA yang dikembangkan oleh (Laursen, 2000). Indeks ini merupakan transformasi dari RCA sehingga menghasilkan nilai yang lebih simetris dan memudahkan perbandingan daya saing antarnegara. Rumus RSCA adalah sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Nilai RSCA berada pada rentang -1 hingga $+1$. Nilai $RSCA > 0$ menunjukkan adanya keunggulan komparatif, sedangkan nilai $RSCA < 0$ menunjukkan tidak adanya keunggulan komparatif.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendukung interpretasi hasil RCA dan RSCA. Statistik yang dihitung meliputi rata-rata (*mean*), median, nilai minimum, nilai maksimum, rentang (*range*), standar deviasi, dan koefisien variasi (KV). Koefisien variasi dihitung menggunakan rumus:

$$KV = \frac{SD}{\bar{x}} \times 100\%$$

Keterangan:

KV = koefisien variasi (%);

SD = standar deviasi;

$\bar{x}$ = nilai rata-rata (mean)

Koefisien variasi digunakan untuk mengukur tingkat stabilitas daya saing selama periode pengamatan. Semakin rendah nilai koefisien variasi menunjukkan bahwa daya saing suatu negara semakin stabil, sedangkan nilai yang lebih tinggi menunjukkan fluktuasi daya saing yang lebih besar. Seluruh pengolahan dan perhitungan data dilakukan menggunakan *Microsoft Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu negara dalam perdagangan minyak sawit HS 1511 di pasar global. Nilai RCA yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang dianalisis, sedangkan nilai RCA yang lebih kecil dari satu menunjukkan tidak adanya keunggulan komparatif (Balassa, 1965). Analisis ini penting untuk mengidentifikasi posisi relatif Indonesia dibandingkan negara-negara eksportir utama lainnya serta melihat dinamika daya saing selama periode pengamatan (Ikasari, 2024).

Tabel 1 menyajikan perkembangan nilai RCA minyak sawit HS 1511 dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Belanda, dan Papua Nugini selama periode 2011-2025 beserta statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan tingkat dan stabilitas daya saing masing-masing negara.

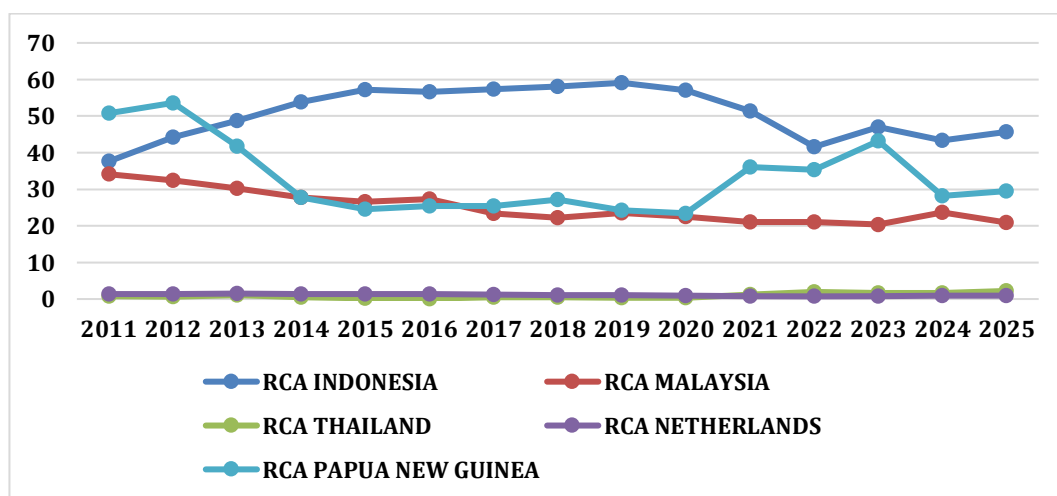
Tabel 1. Indeks RCA Balassa Minyak Sawit HS-1511 Lima Negara Eksportir Utama Tahun 2011-2025

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Netherlands	Papua New Guinea
2011	37.64	34.11	0.77	1.35	50.76
2012	44.28	32.39	0.64	1.33	53.61
2013	48.75	30.24	1.07	1.49	41.79
2014	53.82	27.79	0.48	1.31	27.81
2015	57.24	26.53	0.13	1.29	24.61
2016	56.61	27.25	0.11	1.33	25.35
2017	57.30	23.32	0.47	1.19	25.46
2018	58.10	22.20	0.56	1.05	27.20
2019	59.09	23.56	0.41	1.08	24.25
2020	56.99	22.46	0.37	0.94	23.44
2021	51.32	21.09	1.18	0.78	36.11
2022	41.65	21.09	1.96	0.73	35.39
2023	46.93	20.38	1.62	0.85	43.24
2024	43.42	23.61	1.67	0.97	28.22
2025	45.74	20.95	2.21	0.91	29.49
Rata-rata	50.59	25.13	0.91	1.11	33.11
Median	51.32	23.56	0.64	1.08	28.22
Std. Deviasi	7.00	4.39	0.68	0.24	9.95
Min	37.64	20.38	0.11	0.73	23.44
Maks	59.09	34.11	2.21	1.49	53.61
Range	21.45	13.72	2.10	0.77	30.17

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Netherlands	Papua New Guinea
KV (%)	13.83%	17.45%	74.23%	21.54%	30.05%

Sumber: Diolah dari ITC Trade Map (<https://www.intracen.org/resources/data-and-analysis/trade-statistics>), 2026.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat perbedaan tingkat keunggulan komparatif yang cukup signifikan antarnegara. Indonesia memiliki nilai RCA rata-rata tertinggi sebesar 50,59, diikuti Papua Nugini sebesar 33,11 dan Malaysia sebesar 25,13. Sementara itu, Thailand dan Belanda memiliki nilai RCA yang relatif lebih rendah dengan rata-rata masing-masing sebesar 0,91 dan 1,11. Temuan ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat spesialisasi ekspor minyak sawit tertinggi selama periode penelitian, yang mengindikasikan posisi daya saing yang sangat kuat di pasar internasional (Maulana & Sukiyono, 2023; Susilowati *et al.*, 2025). Untuk memperjelas dinamika perubahan daya saing dari waktu ke waktu, perkembangan nilai RCA masing-masing negara disajikan pada Grafik 2.



Grafik 2. Perkembangan Nilai RCA Minyak Sawit HS 1511 Lima Negara Eksportir Utama Tahun 2011-2025

Sumber: Diolah dari ITC Trade Map (<https://www.intracen.org/resources/data-and-analysis/trade-statistics>), 2026.

Grafik 2 menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia secara konsisten memiliki nilai RCA yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara lainnya, sedangkan Papua Nugini menunjukkan RCA yang tinggi namun relatif lebih fluktuatif. Di sisi lain, Thailand memperlihatkan tren peningkatan daya saing yang cukup pesat pada akhir periode

pengamatan, sementara Belanda mengalami kecenderungan penurunan hingga kehilangan keunggulan komparatif sejak tahun 2020. Pola tersebut menunjukkan bahwa dinamika daya saing minyak sawit tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh struktur ekspor, kebijakan perdagangan, dan perkembangan pasar global (Anzani *et al.*, 2023b; Lugo-Arias *et al.*, 2024).

Berdasarkan Tabel 2 dan Grafik 2, Indonesia memiliki nilai RCA tertinggi selama periode 2011-2025 dengan rentang 37,64-59,09, rata-rata 50,59, dan median 51,32. Nilai rata-rata yang lebih besar dari median mengindikasikan distribusi sedikit miring ke kiri akibat adanya penurunan pada awal dan akhir periode. Standar deviasi sebesar 7,00 dan koefisien variasi (KV) sebesar 13,83% menunjukkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi, daya saing Indonesia tergolong stabil dibandingkan negara lain, dan minyak sawit merupakan komoditas dengan tingkat spesialisasi ekspor yang sangat tinggi dalam struktur perdagangan nasional, yang didukung oleh ketersediaan sumber daya, kapasitas produksi, dan perkembangan industri hilir (Silitonga *et al.*, 2023; Susilowati *et al.*, 2025). Nilai RCA Indonesia meningkat secara konsisten selama 2011-2019, mencerminkan semakin kuatnya posisi Indonesia yang didukung oleh peningkatan produktivitas, kapasitas pengolahan, dan kebijakan hilirisasi (Judijanto, 2025; Silitonga *et al.*, 2023). Meskipun mengalami penurunan pada periode 2020-2022, kondisi tersebut dapat disebabkan oleh meningkatnya kontribusi komoditas ekspor lain sehingga menurunkan proporsi relatif minyak sawit dalam struktur ekspor nasional (Anzani *et al.*, 2023). Pada periode 2023-2025, nilai RCA kembali berada pada tingkat yang tinggi sehingga menunjukkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia tetap terjaga.

Malaysia menempati posisi kedua dengan rata-rata RCA sebesar 25,13, median 23,56, standar deviasi 4,39, dan KV sebesar 17,45%. Nilai KV yang lebih tinggi dari Indonesia mengindikasikan bahwa tren penurunan RCA Malaysia berjalan lebih konsisten dan linier selama periode pengamatan, yang berkaitan dengan diversifikasi ekonomi Malaysia menuju sektor manufaktur dan jasa (Pratama & Prasetyo, 2025). Papua Nugini memiliki rata-rata RCA sebesar 33,11, namun nilai standar deviasi sebesar 9,95 dan KV sebesar 30,05% mencerminkan tingkat fluktuasi yang paling besar di antara negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif. Range nilai RCA Papua Nugini mencapai 30,17 (dari 23,44 hingga 53,61), menunjukkan bahwa ketergantungan tinggi pada satu komoditas membuat daya saingnya sangat rentan terhadap guncangan eksternal (Teguh *et al.*, 2024).

Thailand menunjukkan perkembangan daya saing yang paling dinamis dengan peningkatan RCA dari 0,77 pada tahun 2011 menjadi 2,21 pada tahun 2025. Nilai KV Thailand sebesar 74,23% adalah yang tertinggi di antara seluruh negara, mencerminkan volatilitas daya saing yang sangat besar selama periode pengamatan, meskipun arahnya menuju penguatan. Sejak tahun 2021, Thailand secara konsisten mencatat nilai RCA di atas satu yang menandakan terbentuknya keunggulan komparatif dalam perdagangan minyak sawit internasional, sejalan dengan pertumbuhan produksi dan ekspor minyak sawit negara tersebut (Setyoyuniyanto & Prasetyo, 2025). Sebaliknya, Belanda mengalami penurunan RCA dari 1,35 pada tahun 2011 menjadi 0,91 pada tahun 2025 dengan standar deviasi yang paling kecil (0,24) dan KV sebesar 21,54%, yang mengindikasikan penurunan daya saing yang relatif gradual dan konsisten. Kehilangan keunggulan komparatif Belanda sejak tahun 2020 diduga berkaitan dengan semakin ketatnya kebijakan keberlanjutan Uni Eropa terhadap produk berbasis minyak sawit, termasuk implementasi *Renewable Energy Directive* (RED) dan *European Union Deforestation Regulation* (EUDR) (Rosyita *et al.*, 2025; Suling *et al.*, 2023).

Analisis *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)

Selain menggunakan indeks RCA, penelitian ini juga menganalisis daya saing menggunakan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). Indeks RSCA merupakan transformasi simetris dari RCA yang bertujuan mengurangi bias distribusi nilai RCA sehingga memungkinkan perbandingan daya saing antarnegara secara lebih proporsional (Laursen, 2000). Nilai RSCA berada pada rentang -1 hingga $+1$, di mana nilai positif menunjukkan adanya keunggulan komparatif, sedangkan nilai negatif menunjukkan tidak adanya keunggulan komparatif.

Tabel 2 menyajikan perkembangan nilai RSCA minyak sawit HS 1511 dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Belanda, dan Papua Nugini selama periode 2011-2025 beserta statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan tingkat dan stabilitas daya saing masing-masing negara.

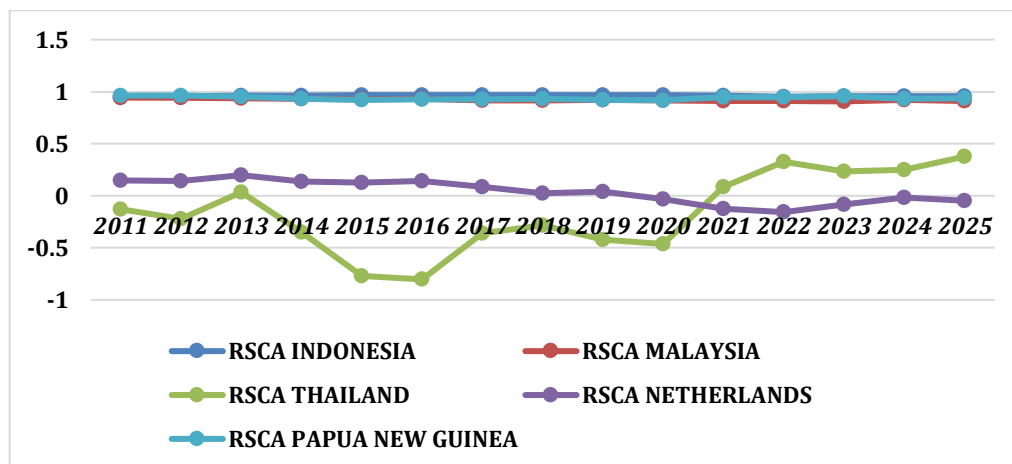
Tabel 2. Indeks RSCA Minyak Sawit HS 1511 Lima Negara Eksportir Utama Tahun 2011-2025

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Netherlands	Papua New Guinea
2011	0.9482	0.9430	-0.1281	0.1490	0.9614
2012	0.9558	0.9401	-0.2212	0.1417	0.9634
2013	0.9598	0.9360	0.0321	0.1982	0.9533
2014	0.9635	0.9305	-0.3520	0.1346	0.9306

Tahun	Indonesia	Malaysia	Thailand	Netherlands	Papua New Guinea
2015	0.9657	0.9274	-0.7709	0.1281	0.9219
2016	0.9653	0.9292	-0.8032	0.1399	0.9241
2017	0.9657	0.9178	-0.3615	0.0873	0.9244
2018	0.9662	0.9138	-0.2845	0.0261	0.9291
2019	0.9667	0.9186	-0.4230	0.0393	0.9208
2020	0.9655	0.9147	-0.4622	-0.0310	0.9182
2021	0.9618	0.9095	0.0846	-0.1219	0.9461
2022	0.9531	0.9095	0.3249	-0.1571	0.9450
2023	0.9583	0.9065	0.2355	-0.0822	0.9548
2024	0.9550	0.9187	0.2520	-0.0159	0.9316
2025	0.9572	0.9089	0.3772	-0.0484	0.9344
Rata-rata	0.9605	0.9216	-0.1667	0.0392	0.9373
Median	0.9618	0.9186	-0.2212	0.0393	0.9316
Std. Deviasi	0.0057	0.0120	0.3771	0.1109	0.0154
Min	0.9482	0.9065	-0.8032	-0.1571	0.9182
Maks	0.9667	0.9430	0.3772	0.1982	0.9634
Range	0.0185	0.0365	1.1804	0.3553	0.0452
KV (%)	0.60%	1.30%	226.24%	283.18%	1.65%

Sumber: Diolah dari ITC Trade Map (<https://www.intracen.org/resources/data-and-analysis/trade-statistics>), 2026.

Berdasarkan Tabel 2, Indonesia, Malaysia, dan Papua Nugini secara konsisten menunjukkan nilai RSCA positif yang sangat tinggi selama periode penelitian. Sebaliknya, Thailand dan Belanda memperlihatkan perubahan posisi daya saing yang lebih dinamis. Thailand mengalami transformasi dari posisi tidak memiliki keunggulan komparatif menjadi kompetitif pada akhir periode penelitian, sedangkan Belanda mengalami pergerakan sebaliknya dengan beralih dari zona positif menuju zona negatif sejak tahun 2020. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika daya saing antarnegara dari waktu ke waktu, perkembangan nilai RSCA masing-masing negara disajikan pada Grafik 2.



Grafik 3. Perkembangan Nilai RSCA Minyak Sawit HS-1511 Lima Negara Eksportir Utama Tahun 2011-2025

Sumber: Diolah dari ITC Trade Map (<https://www.intracen.org/resources/data-and-analysis/trade-statistics>), 2026.

Grafik 3 menunjukkan bahwa Indonesia, Malaysia, dan Papua Nugini membentuk kelompok negara dengan keunggulan komparatif yang sangat kuat dan relatif stabil, sedangkan Thailand memperlihatkan tren peningkatan daya saing yang signifikan dan Belanda menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Pola tersebut mengindikasikan bahwa perubahan struktur perdagangan dan tingkat spesialisasi ekspor masing-masing negara berpengaruh terhadap perkembangan daya saing minyak sawit di pasar global (Susilowati *et al.*, 2025; Tandra *et al.*, 2022).

Berdasarkan Tabel 2 dan Grafik 3, Indonesia mempertahankan nilai RSCA tertinggi selama periode penelitian dengan rata-rata sebesar 0,9605 dan median 0,9618. Rentang nilai yang sangat sempit (min 0,9482 - maks 0,9667), standar deviasi hanya 0,0057, dan KV sebesar 0,60% terendah di antara seluruh negara menunjukkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia tidak hanya sangat kuat tetapi juga paling stabil secara struktural. Stabilitas RSCA yang tinggi mencerminkan spesialisasi ekspor yang telah mengakar dalam struktur ekonomi suatu negara (Laursen, 2000), dan kondisi ini mengindikasikan bahwa daya saing ekspor minyak sawit Indonesia telah terbentuk secara kokoh dan mampu bertahan terhadap berbagai guncangan pasar internasional.

Malaysia menempati posisi berikutnya dengan rata-rata RSCA sebesar 0,9216 dan median 0,9186. Standar deviasi sebesar 0,0120 dan KV sebesar 1,30% menunjukkan stabilitas yang masih sangat baik, meskipun tren penurunan bertahap dari 0,9430 (2011) menjadi 0,9089 (2025) mengindikasikan berkurangnya tingkat spesialisasi relatif minyak

sawit dalam struktur ekspor nasional Malaysia, sejalan dengan diversifikasi ekonominya menuju sektor manufaktur dan jasa (Pratama & Prasetyo, 2025).

Papua Nugini mencatat rata-rata RSCA sebesar 0,9373 dengan median 0,9316 dan KV sebesar 1,65%. Meskipun nilai rata-ratanya lebih tinggi dari Malaysia, standar deviasi Papua Nugini (0,0154) dan *range* (0,0452) yang relatif lebih besar mengindikasikan tingkat fluktuasi yang sedikit lebih tinggi, menunjukkan bahwa dominasi minyak sawit dalam struktur ekspor Papua Nugini memang sangat besar namun rentan terhadap perubahan kondisi pasar. Hasil ini sekaligus memperlihatkan keunggulan indeks RSCA dalam mereduksi distorsi dari nilai RCA yang ekstrem, sehingga memberikan gambaran perbandingan antarnegara yang lebih proporsional (Laursen, 2000).

Thailand menunjukkan perkembangan daya saing yang paling dinamis. Nilai RSCA-nya bergerak dari -0,1281 (2011) hingga menyentuh titik terendah -0,8032 (2016) sebelum berangsur-angsur membaik dan memasuki zona positif sejak 2021, dengan nilai tertinggi 0,3772 pada tahun 2025. Range sebesar 1,1804 dan KV sebesar 226,24% mencerminkan volatilitas yang sangat tinggi, namun arah pergerakan menuju penguatan menandakan adanya transformasi struktural dalam industri minyak sawit Thailand yang semakin memperkuat keunggulan komparatifnya di pasar internasional (Reyhan & Saputera, 2025).

Berbeda dengan Thailand, Belanda mengalami penurunan daya saing secara bertahap dengan nilai RSCA turun dari 0,1490 (2011) menjadi -0,0484 (2025) dan mulai memasuki zona negatif sejak tahun 2020. Nilai KV Belanda yang mencapai 283,18% tertinggi di antara seluruh negara justru menggambarkan perpindahan posisi lintas zona (dari positif ke negatif), bukan volatilitas acak, melainkan tren penurunan yang sistematis. Pergeseran ini diduga berkaitan dengan semakin ketatnya kebijakan keberlanjutan Uni Eropa terhadap produk berbasis minyak sawit, termasuk implementasi *Renewable Energy Directive* (RED) dan *European Union Deforestation Regulation* (EUDR), yang berdampak pada menurunnya aktivitas perdagangan dan re-ekspor minyak sawit di kawasan Eropa (Meliany et al., 2025; Rosyita et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil analisis RSCA memperkuat temuan analisis RCA bahwa Indonesia merupakan negara dengan keunggulan komparatif paling kuat dan paling stabil dalam perdagangan minyak sawit HS-1511. Selain itu, penggunaan RSCA memberikan perspektif yang lebih seimbang dalam membandingkan tingkat spesialisasi

ekspor antarnegara sehingga penggunaan RCA dan RSCA secara komplementer mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi daya saing minyak sawit Indonesia di pasar global (Nuraini & Helbawanti, 2024; Sulaiman *et al.*, 2024).

Perbandingan Hasil RCA dan RSCA serta Implikasi Kebijakan

Secara keseluruhan, hasil analisis RCA dan RSCA menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam mengidentifikasi posisi daya saing minyak sawit HS-1511 di antara lima negara eksportir utama selama periode 2011-2025. Indonesia dan Malaysia secara konsisten berada pada posisi memiliki keunggulan komparatif yang kuat berdasarkan kedua indeks, begitu pula Papua Nugini yang mencatat nilai RCA dan RSCA positif sepanjang periode pengamatan. Sementara itu, Thailand dan Belanda menunjukkan pola yang berlawanan arah Thailand bergerak dari tidak kompetitif menuju kompetitif, sedangkan Belanda bergerak dari kompetitif menuju tidak kompetitif dan konsistensi pola ini terkonfirmasi oleh kedua indeks secara bersamaan. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan RCA dan RSCA secara komplementer mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan proporsional dibandingkan apabila hanya menggunakan salah satu indeks (Nuraini & Helbawanti, 2024; Laursen, 2000).

Perbedaan utama antara kedua indeks terletak pada kemampuan RSCA dalam mereduksi distorsi yang muncul akibat nilai RCA yang sangat ekstrem. Indonesia dan Papua Nugini, yang mencatat nilai RCA jauh di atas angka satu, justru terlihat lebih mudah dibandingkan secara proporsional melalui RSCA karena nilainya terkompresi dalam rentang yang sama (0 hingga +1). Hal ini sejalan dengan argumen Laursen (2000) bahwa RSCA lebih tepat digunakan untuk analisis komparasi antarnegara karena distribusinya yang simetris. Di sisi lain, RCA tetap relevan untuk menggambarkan besarnya tingkat spesialisasi ekspor suatu negara secara absolut, sehingga kedua indeks saling melengkapi dalam analisis daya saing (Maulana & Sukiyono, 2023; Susilowati *et al.*, 2025).

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi kebijakan yang penting. Pertama, Indonesia perlu terus memperkuat kebijakan hilirisasi minyak sawit guna mempertahankan dan meningkatkan nilai tambah ekspor di tengah tekanan regulasi global seperti EUDR yang berpotensi membatasi akses pasar Eropa (Judijanto, 2025; Rosyita *et al.*, 2025). Kedua, tren peningkatan daya saing Thailand perlu mendapat perhatian serius sebagai sinyal persaingan yang semakin ketat di pasar internasional, sehingga Indonesia perlu memperluas diversifikasi pasar ekspor ke kawasan Asia Selatan,

Afrika, dan Timur Tengah yang permintaannya terus berkembang (Setyoyuniyanto & Prasetyo, 2025; Tandra *et al.*, 2022). Ketiga, stabilitas daya saing Indonesia yang tercermin dari nilai KV terendah pada kedua indeks menunjukkan fondasi struktural yang kuat, namun perlu dijaga melalui kebijakan yang mendukung keberlanjutan produksi, peningkatan produktivitas lahan, dan pemenuhan standar keberlanjutan internasional agar posisi Indonesia tetap kompetitif dalam jangka panjang (Sulaiman *et al.*, 2024; Meliany *et al.*, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat kuat dan paling stabil dalam perdagangan minyak sawit HS-1511 di pasar global selama periode 2011-2025. Nilai RCA rata-rata Indonesia sebesar 50,59 dan nilai RSCA rata-rata sebesar 0,9605 menunjukkan tingkat spesialisasi ekspor yang tinggi dibandingkan Malaysia, Thailand, Belanda, dan Papua Nugini. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi akibat dinamika pasar internasional, pandemi COVID-19, serta perubahan kebijakan perdagangan global, posisi daya saing Indonesia tetap terjaga dengan tingkat stabilitas tertinggi yang tercermin dari nilai koefisien variasi terendah pada kedua indeks. Sementara itu, Thailand menunjukkan tren peningkatan daya saing yang signifikan, sedangkan Belanda mengalami penurunan hingga kehilangan keunggulan komparatif pada akhir periode penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa minyak sawit masih menjadi komoditas unggulan Indonesia di pasar internasional, sehingga penguatan hilirisasi industri, peningkatan produktivitas, diversifikasi pasar ekspor, serta pemenuhan standar keberlanjutan global perlu terus dilakukan guna mempertahankan dan meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, V., Roessali, W., & Handayani, M. (2023a). Analysis of affecting factors export volume and competitiveness of Indonesian palm oil (Crude Palm Oil). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(3), 950–962.
- Anzani, V., Roessali, W., & Handayani, M. (2023b). Analysis of factors influencing volume export and competitiveness of crude palm oil Indonesian and Malaysian. *Jurnal Hexagro*, 7(1), 15–29. <https://e-journal.unper.ac.id/index.php/hexagro/article/view/1055/806>
- Awaliyah, N. N., Iranto, D., & Mukhtar, S. (2023). Policy analysis of European Union Deforestation Regulation (EUDR) on Indonesian palm oil exports. *International*

Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM), 1(1), 501–510. <https://doi.org/10.21009/ISC-BEAM.011.34>

- Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and “revealed” comparative advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123.
- Betrix, B., Fajri, H. C., & Rawung, S. S. (2022). Competitiveness of indonesia’s crude palm oil (cpo) in international markets: Based on database 2018. *Journal of International Conference Proceedings*, 5(2), 106–115. <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i2.1677>
- Ikasari, H. (2024). Dynamic Competitiveness of Indonesian Commodities in Major Export Destination. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(1), 1–15. <https://dx.doi.org/10.17977/um002v16i12024p001>
- Judijanto, L. (2025). Palm Oil Downstreaming Policy for Capturing Better Value-Added of Palm Oil. *ARACÉ*, 7(6), 34929–34952. <https://doi.org/10.56238/sevened2025.021-078>
- Kırcıcek, T., & Ozparlak, G. (2023). The essential role of international trade on economic growth. *Journal of Economics Finance and Accounting*, 10(4), 191–202. <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2023.1826>
- Laursen, K. (2000). *Trade Specialisation, Technology and Economic Growth*. Edward Elgar Publishing.
- Lugo-Arias, E., Lugo-Arias, J., Vargas, S. B., de la Puente Pacheco, M. A., Granados, I. B., Heras, C. B., & Hernández, D. T. (2024). Determinants of the competitiveness of world palm oil exports: A cointegration analysis. *Transnational Corporations Review*, 16(3), 200063.
- Maulana, F. R., & Sukiyono, K. (2023). Analysis of Indonesian Palm Oil Competitiveness in the Main Export Destination Countries. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 6(2), 68–78.
- Meliany, B. S., Rifin, A., & Syaukat, Y. (2025). Economic impacts of EU deforestation-free regulation on palm oil trade. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*, 11(4), 309–336.
- Nuraini, C., & Helbawanti, O. (2024). Comparative and competitive advantages of palm oil in international markets. *Asian Journal of Management Analytics*, 3(2), 581–590.
- Prado, M. (2024). International trade theory. In *Encyclopedia of International Strategic Management* (pp. 251–253). Edward Elgar Publishing.
- Pratama, M. C., & Prasetyo, A. (2025). Analysis Of The Competitiveness Of Indonesian And Malaysian Palm Oil Exports In The China Market. *ICEETE Conference Series*, 3(1), 184–195.
- Reyhan, F., & Saputera, D. (2025). Comparative Study of Crude Palm Oil Exports to The Main Producing Countries in Asean. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 5(1), 127–140.
- Ronauly, I. E. (2024). Perkebunan kelapa sawit Indonesia yang berkelanjutan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5611–5624.

- Rosyita, D., Maharani, I. M., Astaman, P., Hikmah, A., & Rachmadhan, A. A. (2025). Assessing the Impact of RED II and EUDR on Indonesia's Palm Oil Export Market Share and Market Concentration in the European Union. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 5(2), 362–370.
- Setyoyuniyanto, Y. P., & Prasetyo, A. (2025). Analysis of Indonesian and Thai Palm Oil Export Competitiveness in the Indian Market. *ICEETE Conference Series*, 3(1), 139–147.
- Silitonga, B., Malau, N. A., Paruta, G., & Hannoeriadi, I. (2023). Dynamic Revealed Comparative Advantage: Export Potential Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Database 2018. *Indonesian Journal of Banking and Financial Technology (FINTECH)*, 1(2), 167–182.
- Sulaiman, A. A., Amruddin, A., Bahrin, A. H., Yuna, K., & Keela, M. (2024). New Challenges and Opportunities of Indonesian Crude Palm Oil in International Trade. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 39(1), 94-106. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v39i1.81957>.
- Suling, C. F., Purnomo, E. P., Hubacek, K., & Anand, P. (2023). The influence of “renewable energy directive II” policy for the sustainability of palm oil industry in Indonesia. *Journal of Governance*, 8(3), 330-347. <http://dx.doi.org/10.31506/jog.v8i3.19930>
- Susilowati, I., Setyowati, E. P., Al Barabasi, H. A., & Khaeni, S. N. N. (2025). Competitiveness of Indonesia Palm Oil in the International Market. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 8(2), 245–251.
- Tandra, H., Suroso, A. I., Syaikat, Y., & Najib, M. (2022). The determinants of competitiveness in global palm oil trade. *Economies*, 10(6), 132.
- Teguh, M., Marwa, T., Robiani, B., & Mukhlis, M. (2024). Prediction of Indonesian palm cooking oil exports based on competitiveness. *International Journal of Religion*, 5(10), 4819–4828.